

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap tahunnya perkembangan peredaran dan penggunaan narkoba mengalami peningkatan dan tersebar luas di Indonesia. Pengguna narkoba bukan hanya orang dewasa tetapi juga pelajar yang masih berusia remaja. Usia remaja merupakan golongan yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba (narkotika, psikotropika, dan obat-obat terlarang), hal ini disebabkan remaja berada pada tugas perkembangan yang masih mengalami kebingungan dengan jati dirinya, berada di masa berat dan stres, memprioritaskan konformitas dengan teman sebaya sehingga mudah terpengaruh ke hal negatif. Mereka yang memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi dan kebutuhan akan hal-hal baru yang tak terpuaskan lebih besar kemungkinannya untuk menyerah pada pengaruh narkoba.

Informasi dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa terdapat 3,6 juta orang yang menyalahgunakan narkoba pada tahun 2019. Kasus remaja juga meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, meningkat dari 24% menjadi 28% remaja yang menyalahgunakan narkoba. Jumlah mahasiswa tersebut ditetapkan 2,3 juta dalam studi bersama yang dilakukan BNN dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Menurut bnn.go.id (2019), penggunaan narkoba paling banyak terjadi pada usia 20 hingga 40 tahun di Indonesia pada tahun 2022, dengan frekuensi dimulai pada usia 15–58 tahun. Ketua BNNP Sumut mengatakan, di antara provinsi-provinsi di Indonesia, Sumut memiliki angka penggunaan narkoba tertinggi. Lebih dari 1,5 juta orang di Sumatera Utara telah menggunakan atau menyalahgunakan narkoba pada tahun lalu. Sebagian besar pengguna narkoba di Sumatera Utara adalah orang dewasa muda, yang berusia antara dua puluh hingga empat puluh tahun. Hal lainnya, sebanyak 1.192 tempat di Sumut masuk status siaga bahaya narkoba menurut statistik BNN daerah rawan narkoba tahun 2022. (tribunmedan.com 2022)

Beberapa faktor penyebab penyalahgunaan narkoba yang diperoleh dari hasil penelitian di beberapa provinsi Indonesia, seperti di Makassar ada sumber penyebab remaja terjerumus menggunakan narkoba, antara lain; disebabkan karena ketidak harmonisan keluarga ada sebanyak 29,3 persen, akibat konfirmasi dengan teman sebaya ada 29,3 persen, tingkat religiusitas yang rendah sebesar 31,6 persen berpengaruh terhadap resiko remaja melakukan penyalahgunaan narkoba. Irma (2018) mengamati bahwa ada sejumlah faktor, termasuk faktor pelaku (individu) dan variabel masyarakat, yang mungkin berkontribusi terhadap permintaan narkoba remaja di Rantauprapat. Berikut adalah contoh faktor sosial: (1) lingkungan rumah, khususnya lingkungan orang tua, yang dapat mempengaruhi seorang anak atau remaja untuk mulai menyalahgunakan narkoba; (2) lingkungan sekolah; (3) kelompok sebaya; dan (4) komunitas yang lebih luas.

Rehabilitasi adalah salah satu dari beberapa pilihan untuk membantu mereka yang berjuang melawan penyalahgunaan narkoba. Menurut Meyer et al., sebagaimana dikutip

dalam Andi dan Muhammad (2019), rehabilitasi diartikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan untuk membantu orang-orang yang tidak mampu atau sangat mungkin untuk dapat mencapai dan mempertahankan fungsi optimal dalam hubungannya dengan lingkungannya. Perubahan perilaku, pikiran, dan kesehatan fisik semuanya dipengaruhi oleh rehabilitasi. Mereka melaporkan merasa lebih baik secara fisik, dan perilaku, mereka melaporkan merasa lebih normal, sejalan dengan gaya hidup sehat, dan secara umum menikmati pergaulan. Di sisi lain, jika menyangkut pola pikir, perubahan yang dirasakan masyarakat mencakup pikiran yang lebih terbuka dan jernih serta meningkatnya kesadaran akan perlunya menghindari narkoba (Kennedy dkk dalam Andi & Muhammad, 2019). Faktor pemicu yang membuat pengguna narkoba kambuh (relapse) pasca rehabilitasi adalah faktor lingkungan atau pergaulan. Saat mereka masih berada di dalam tempat rehabilitasi mereka akan selalu diawasi dan mengikuti setiap kegiatan yang diberikan oleh pihak tempat mereka di rehabilitasi. Namun saat mereka sudah selesai menjalani rehabilitasi, pihak rehabilitasi tidak akan memiliki kapasitas untuk dapat mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan oleh pengguna narkoba yang sudah keluar dari tempat rehabilitasi. Hal itu akan membuat mereka rentan dan mudah terpengaruh untuk menggunakan narkoba kembali (Nisrina dkk, 2022).

Di Indonesia, penderita penyalahgunaan narkoba dapat memperoleh fasilitas yang disesuaikan dengan kebutuhannya di Pusat Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Indonesia. Unit Terapi dan Rehabilitasi Lido BNN diubah namanya menjadi UPT T&R pada tahun 2002. Babesrehab BNN merupakan singkatan dari Balai Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional yang hingga saat ini masih menjadi namanya. Pecandu narkoba dapat memanfaatkan model layanan terpadu di BNN Free Rehab, yang menyatukan program pemulihan medis dan sosial di satu lokasi yang nyaman. Pertama, rehabilitasi medik; kedua, rehabilitasi sosial berbasis komunitas terapeutik; ketiga, kegiatan spiritual; keempat, peningkatan kapasitas; kelima, terapi keluarga; keenam, terapi psikologi; dan sebagai tambahan, 7. Hiburan

Kondisi fisik pengguna merupakan indikator yang jelas mengenai dampak penyalahgunaan narkoba. Sosok itu akan tampak kurus, najis, wajah terlihat pucat serta pandangan tidak mudah fokus ketika melakukan interaksi dengan orang lain. Dampaknya juga terlihat pada perilaku individu dan dapat merugikan orang lain seperti sering bolos sekolah dan mencuri uang orangtua hanya untuk membeli narkoba (Irma, 2018).

Dilansir dari news.detik.com seorang artis remaja yang berinisial AF ditangkap polisi karena penyalahgunaan narkoba. AF mengungkapkan bahwa alasan ia mengonsumsi narkoba berjenis sabu disebabkan karena stres. Dia berterus terang tentang perjuangannya melawan penyalahgunaan narkoba dan depresi yang berasal dari kehidupan pribadinya. Menjadi tulang punggung keluarga, Aulia Farhan merasakan lapisan stres ekstra setiap kali harus menghadapi tantangan hidup.

Wawancara dan observasi juga dilakukan kepada salah satu partisipan penelitian, yaitu ES berusia 19 Tahun, ES menggunakan narkoba selama kurang lebih 5 tahun karena stress yang dideritanya serta sebagai penghilang rasa Lelah karena banyaknya tekanan yang

ia dapatkan dari keluarganya, “ saya pakai itu untuk penghilang stress, penghilang capek juga, karena banyak tekanan dari keluarga juga sih, saya kan anak pertama, jadi di tuntut lebih” . ES juga mengakui bahwasanya setelah ia lepas dari narkoba ia merasa stress yang ia alami pun kembali, tidak adanya motivasi dalam menjalani kehidupan serta kerap kali merasa putus asa, “Perasaan ya seperti itu tadi, stress itu jadi balik lagi, pastinya karena kan gamake itu lagi, jadi ngerasa lebih stres gitu, stressnya balik. Merasa gada motivasi untuk menjalani kehidupan jadi ya masih suka merasa terpuruk kayak gada harapan aja gitu”.

Berdasarkan kasus dan hasil wawancara serta observasi dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa penyebab pengguna terjerumus ke dalam penggunaan narkoba adalah karena merasa putus asa dan stres yang disebabkan banyaknya tuntutan serta tekanan hidup yang diperoleh. Saat menggunakan narkoba mereka merasa mendapatkan semangat hidup walaupun hanyalah sebuah kenikmatan sementara yang akhirnya hanya memberikan dampak panjang pada kehidupan mereka, seperti hilangnya tujuan hidup bahkan tidak adanya kesejahteraan psikologis.

Ketika seseorang secara psikologis dapat menyesuaikan diri dengan baik, ia mampu menerima dirinya apa adanya, memiliki hubungan yang bermakna dengan orang lain, menghindari tekanan negatif dari teman sebaya, melakukan kontrol maksimal terhadap lingkungan eksternalnya, menemukan tujuan hidup, dan mencapai tujuan hidupnya. potensi. Referensi: Ryff dan Keyes (1995) (Nanik et al., 2016). Otonomi, penguasaan lingkungan, pengembangan pribadi, koneksi positif, tujuan hidup, dan penerimaan diri adalah enam pilar yang mendasari teori kesejahteraan psikologis Ryff (2013).

Kesehatan mental remaja merupakan aspek integral dari pemulihan mereka dari penyalahgunaan narkoba, jadi sangat penting bagi mereka untuk menjaga diri mereka sendiri secara emosional dan mental saat menjalani perawatan (Ika & Listyati, 2018). *Psychological well-being* memberikan dampak yang positif bagi pengguna, karena setelah merasakan adanya *psychological well-being* dalam kehidupan pengguna, pengguna merasa lebih dicintai, lebih diperhatikan oleh kedua orang tua nya, lebih mudah bersosialisasi, dan memiliki penerimaan diri, dalam arti mampu menerima masa lalu nya (Indra, 2018)

Hasil penelitian terdahulu oleh Ika dan Listyati (2018) pada remaja penyalahguna narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi narapidana pecandu narkoba, menunjukkan bahwa setiap individu mengalami *psychological well being*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat tiga remaja yang mengalami perubahan yaitu (*self-acceptance*) mampu menerima diri sendiri, menjalin ikatan yang kuat dengan orang lain, mandiri, mahir menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, mempunyai arah hidup, dan mengembangkan potensi diri, dilihat dari bagaimana mereka memiliki tujuan hidup dan kepercayaan serta menunjukkan bahwa mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki meskipun terdapat perbedaan dalam segi potensi

Kemudian, hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh Nadila & Diana (2021) pada narapidana kasus narkoba, menyimpulkan bahwa narapidana kasus narkoba memiliki kesejahteraan psikologis setelah menjalani kegiatan di dalam sel. Temanya

berkaitan dengan empat aspek utama kesejahteraan psikologis: menerima diri sendiri, menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain, mampu mengendalikan lingkungan sekitar, dan mengetahui tujuan hidup.

Namun tidak semua remaja mengalami kesejahteraan psikologis, menurut penelitian yang dilakukan terhadap sepuluh remaja pengguna narkoba (Indra, 2018). Investigasi mengungkapkan bahwa dalam hal penerimaan diri, koneksi yang sehat, dan penguasaan lingkungan, kesejahteraan psikologis pengguna narkoba di kalangan remaja masih dalam tahap awal. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kambuh (*relapse*) pada pengguna narkoba setelah melakukan rehabilitasi tetap cukup tinggi.

Ada beberapa hal yang menjadi faktor pengaruh *psychological well-being* antara lain adanya dukungan sosial (Cut, 2021), religiulitas (Dian & Fakhrurozy, 2018), dan penyelesaian masalah (resiliensi) (Muhammad & Dewi, 2021). Dapat disimpulkan peran dukungan sosial, religiulitas, dan resiliensi sangatlah besar agar tercapainya kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis setiap remaja pengguna narkoba juga akan berbeda-beda. Hal ini yang menjadi dasar tujuan penelitian ini, yaitu untuk melakukan analisa *psychological well being* remaja di rehabilitasi narkoba.

B. Rumusan Masalah

Dari konteks permasalahan yang disebutkan di atas, permasalahan lebih lanjut dapat diidentifikasi dengan cara sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *psychological well being* remaja pengguna narkoba yang berada di rehabilitasi.
2. Bagaimana dampak menggunakan narkoba terhadap *psychological well being* remaja.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana narkoba dapat mempengaruhi kehidupan di kalangan remaja
2. Untuk mengetahui dampak dari rehabilitasi bagi kesejahteraan psikologis pada remaja penyalahguna narkoba
3. Untuk menggambarkan proses rehabilitasi bagi penyalahgunaan narkoba

D. Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

1. Mempelajari lebih lanjut, khususnya tentang pengobatan kecanduan narkoba.
2. Yang kedua adalah membantu penulis menjadi peneliti yang lebih baik.
3. Artikel ini diyakini dapat memberikan perspektif baru dalam memperluas pemahaman kita mengenai pemulihan penyalahguna narkoba.

B. Manfaat Praktis

1. Untuk memberikan gambaran *psychological well being* pada remaja yang sedang menjalani rehabilitasi dari dampak penggunaan narkoba kepada masyarakat

2. Diharapkan dapat mengembangkan jiwa generasi muda yang sehat dan jauh dari penyalahgunaan narkoba.
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menyadarkan masyarakat bahwasanya kesejahteraan psikologis berperan penting dalam kehidupan.
4. Dipercaya berpotensi mengedukasi pembaca dengan ilmu-ilmu baru